

Arsitektur Ruang Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat

Ari Fitriyanto¹⁾, Djoko Wijono²⁾, Harry Kurniawan³⁾

¹⁾ Program Studi D-4 Arsitektur Bangunan Gedung, Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak.

^{2,3)} Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

Abstrak

Istana Alwatzikhoebillah lahir dari dua kekuasaan pemerintah, yakni pemerintahan Kesultanan Sambas dan pemerintahan Hindia Belanda menciptakan sebuah arsitektur “unik”. Pengaruh pemerintahan Kesultanan Sambas dan pemerintahan Hindia Belanda menciptakan penataan ruang pada lingkungan Istana memberikan kesan menarik. Meskipun demikian, hingga saat ini belum dikaji lebih mendalam mengenai ruang-ruang tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian telah ditelusuri beberapa hal, yakni; (1) Bagaimanakah ruang geometris dan ruang fungsional Istana Alwatzikhoebillah sebagai penyusun kualitas arsitektur ruangnya?; dan (2) Bagaimana peran arsitektur ruang terhadap keistimewaan Istana Alwatzikhoebillah? Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif eksploratif. Tahapan penelitian diawali dengan observasi lapangan berupa pengukuran dan penggambaran ulang lingkungan istana dan wawancara dengan narasumber kunci. Dari hasil penggambaran dan wawancara dapat digunakan sebagai alat analisis ruang geometris dan ruang fungsional, yang kemudian dapat digunakan sebagai penentu kualitas ruang (*sense of space*) dan sensasi tempat (*sense of place*). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, pada lingkungan Istana Alwatzikhoebillah terdapat ruang-ruang geometris dan ruang-ruang fungsional yang memiliki karakteristik ruang yang berbeda-beda dan terdapat ruang yang kualitas ruang (*sense of space*) yang kuat, yakni pada ruang alun-alun dan ruang balairung. Selain itu pula, kedua ruang ini juga membentuk ruang yang memiliki makna dari sejarah yang pernah terjadi. Sehingga ruang alun-alun dan ruang balairung merupakan ruang yang memiliki *sense of place*.

Kata Kunci : arsitektur ruang, Istana Alwatzikhoebillah, ruang geometris, ruang fungsional, *sense of space*, *sense of place*

Abstract

*Alwatzikhoebillah Palace are formed of two powers government, namely government of Kesultanan Sambas and the Netherlands East Indies, they create a "unique" architectural. The influence of government and the Sultanate of Sambas Dutch government created the spatial planning in the palace gives an interesting impression. Even so, until now has not studied more in depth about these spaces. Therefore, in this study will explore some of the things, namely; (1) How does geometric space and functional space of the Alwatzikhoebillah Palace as the quality constituent architectural space?; and (2) What is the role of architecture of space of the distinctive of Alwatzikhoebillah Palace? Based on the background and problems, the research methods used for this research is exploratory qualitative method. Stages of study beginning with field observations and measurements in the form of re-drawing the palace, and interviews with key informants. Depiction of the results and interviews can be used as an analytical tool geometric space and functional space, which can then be used as a determinant of the quality of the room (*sense of space*) and *sense of place*. Based on the results, at the Palace of Alwatzikhoebillah are geometric spaces and functional spaces that have characteristics different space and there is space spatial quality (*sense of space*) that is strong, namely alun-alun and balairung room. Besides that, the both of it also forms chamber which has a space of historical significance ever happened. Thus alun-alun and balairung room is a space that has a *sense of place*.*

Keywords : architectural space, Alwatzikhoebillah Palace, geometric space, functional space, *sense of space*, *sense of place*

Kontak Penulis

Ari Fitriyanto

Program Studi D-4 Arsitektur Bangunan Gedung, Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak

Jalan Jenderal Ahmad Yani, Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Telp: 0561-736180

E-mail : arifitriyanto@polnep.ac.id

Pendahuluan

(1) Latar Belakang

Istana Alwatzikhoebillah yang lahir dari dua kekuasaan pemerintahan, yakni pemerintahan Kesultanan Sambas dan pemerintahan Hindia Belanda menciptakan sebuah Arsitektur “unik”. Bentuk dan ruang yang terbentuk pada lingkungan Istana memiliki kekhasan dari masing-masing pemerintahan terutama pada tata ruang. Senada dengan penjelasan Sumalyo (2003) bahwa, arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segala kehidupan antara lain; seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi dan sejarah.

Kebudayaan yang terbentuk dari dua kekuasaan pemerintahan menghadirkan sebuah “pola”. Pola yang dimaksudkan dari Istana Alwatzikhoebillah adalah pola tata ruang arsitektur. Dan menurut Wijono (2011), salah satu fenomena yang terkait dengan arsitektur adalah ruang yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu; ruang geometris dan ruang fungsional. Dengan massa bangunan yang terdapat pada kompleks Istana yang menghadirkan ruang luar dan ruang dalam, ruang-ruang ini dapat menghadirkan sebuah “rasa” yang sangat kuat akan sebuah ruang. Sehingga dari sebuah “rasa” akan ruang dapat menciptakan sebuah “rasa” akan tempat. Rasa akan sebuah ruang (*sense of space*) dapat dilihat dari ruang-ruang geometris yang terbentuk dari pelingkupnya, dan rasa akan sebuah tempat (*sense of place*) akan terbentuk dari hubungan ruang geometris dan ruang fungsional.

Terkait dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka timbul masalah, yaitu “Bagaimana ruang geometris dan ruang fungsional Istana Alwatzikhoebillah sebagai penyusun kualitas arsitektur ruangnya?”, dan “Bagaimana peran arsitektur ruang terhadap keistimewaan Istana Alwatzikhoebillah?”

(2) Tinjauan pustaka

(a) Pengertian arsitektur

Louis I. Khan menjelaskan bahwa Arsitektur terbentuk karena ruang, bentuk/wujud dan bahan, pernyataan ini sama seperti penjelasan Vitruvius, yang menjelaskan bahwa arsitektur terdapat tiga aspek yang harus disintesiskan dalam arsitektur, yaitu: *utilitas* (fungsi), *venustas* (yang ada kaitannya dengan wujud) dan *firmitas* (struktur dan bahan). Dalam pernyataan Khan dan Vitruvius, memiliki penjelasan bahwa arsitektur selalu terbentuk berdasarkan apa fungsi dari bangunan atau lingkungan binaan yang terbentuk dalam sebuah wadah yang berupa *space* (ruang), dari ruang-ruang lingkungan fisik binaan tersebut menciptakan sebuah bentuk dari lingkungan binaan (bangunan) berupa wujud yang dapat dilihat, dan bahan bangunan yang menciptakan suatu

sistem struktur dari lingkungan fisik binaan itu tersebut. (Ching, 1982)

(b) Arsitektur ruang

1) Teori ruang (*Space*)

Arsitektur sebagai suatu ruang (ditinjau sebagai benda fisik maupun persepsi manusia terhadap ruang) dapat dipahami berdasar empat konsep, yaitu ruang dua dimensi yang disebut “*space*”, ruang tiga dimensi yang disebut “*absolute space*”, ruang empat dimensi yang mengkaitkan ruang dengan waktu disebut “*relative space*”, dan ruang yang berubah yang disebut “*imagery space*” (Ven, 1986).

2) Teori ruang geometris dan ruang fungsional

Ruang geometris tersusun oleh adanya “pelinkup” (*enclosure*) yang berupa elemen-elemen pada kawasan lingkungan binaan dengan berbagai karakteristiknya, sementara pada pendekatan kedua dapat mengidentifikasi ruang fungsional tersusun karena adanya okupasi (penempatan, penggunaan, dan pemanfaatan) area dalam kawasan lingkungan binaan oleh kegiatan-kegiatan aktif pengguna dan masyarakat umum (Wijono, 2011). Sedangkan ruang fungsional merupakan ruang atau ruang-ruang yang ada di dalam dan luar bangunan yang mempunyai fungsi signifikan bagi kehidupan pada lingkungan binaan dan sekitarnya, secara spesifik ruang yang dimaksud adalah ruang yang dimanfaatkan, digunakan secara bersama (berkelompok) ataupun individu oleh masyarakat umum (penduduk dan non-penduduk) untuk berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat pribadi (privat) maupun umum (publik).

3) *Sense of space* (kualitas ruang)

Proses kualitas ruang dapat dilihat dari hubungan ruang geometris dan ruang fungsional. Dalam hal ini, ruang geometris yang memiliki elemen-elemen fisik dapat membentuk wujud atau bentuk sedangkan pada ruang fungsionalnya tanpa batasan pelinkup dapat mawadahi bentuk atau wujud dalam fungsi ruangnya. Adapun pembentuk kualitas ruang yang dapat menunjukkan kualitas ruang dapat dilihat di bawah ini: (a) proporsi; (b) skala; (c) hubungan ruang; (d) organisasi ruang; dan (e) hirarki ruang.

4) *Sense of place*

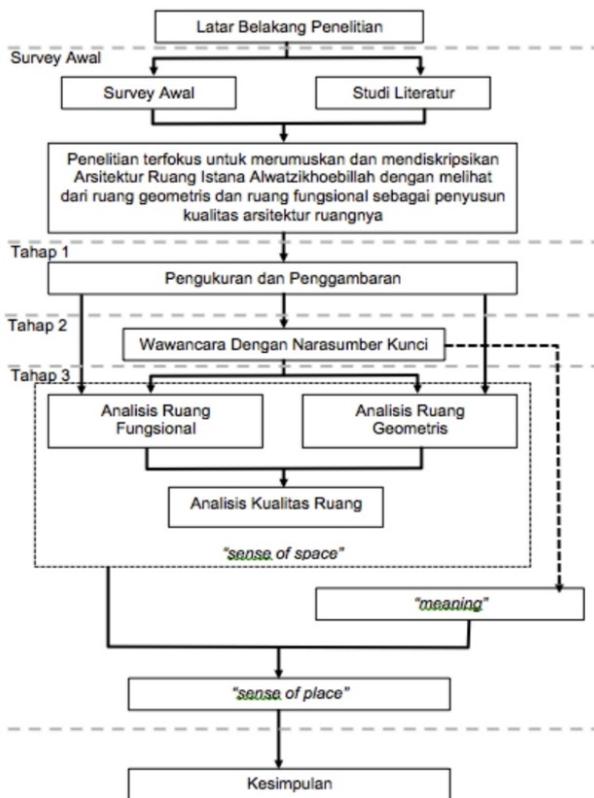
Schulz (dalam Zahnd, 1999) mendefinisikan *place* sebagai *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Kemudian Trancik (1986), merumuskan bahwa sebuah “ruang” (*space*) akan muncul apabila terdapat pembatas dalam sebuah void, dan selanjutnya sebuah *space* akan menjadi sebuah *place* apabila memiliki makna atau citra dari lokalitas setempat. Dapat dikatakan bahwa sebuah *space* akan bertransformasi menjadi sebuah *place* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi

lingkungannya. Menurut Montgomery (1998), terdapat unsur-unsur pembentuk tempat yaitu *activity*, *form*, dan *image*, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan berinteraksi membentuk tempat, dan yang memberikan citra dari tiga aspek yang juga saling bertautan yaitu *activity*, *physical setting*, dan *meaning*

Metode

Arsitektur Ruang Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas adalah penelitian yang bersifat observasi untuk menemukan ruang-ruang dan pembentuk ruang-ruang pada lingkungan Istana Sambas, sehingga dapat dikatakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif.

Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi menjadi empat tahap awal dari kegiatan penelitian, berupa pengumpulan data pustaka. Tahapan selanjutnya adalah observasi lapangan, yang bersifat pengumpulan data berupa gambar-gambar yang berupa denah Istana Kesultanan Sambas secara detail.



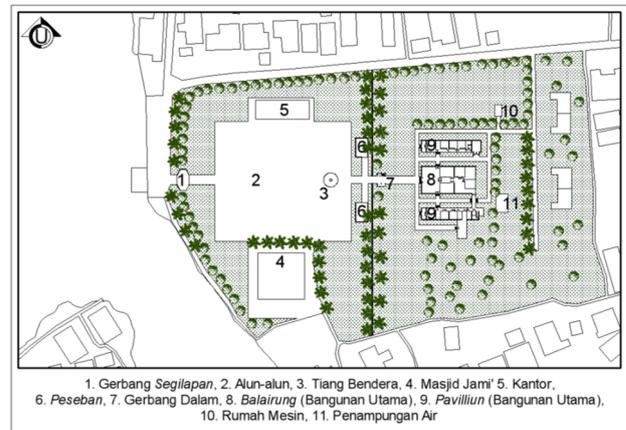
Gambar 1. Proses tahapan penelitian

Setelah data-data berupa gambar-gambar dari istana dikumpulkan, dilakukan wawancara dengan narasumber kunci. Tahapan ini dimaksudkan untuk memperjelas dari data-data berupa gambar dengan aktivitas yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Kesultanan masih berjalan secara administrasi pemerintahan. Setelah data-data dan wawancara dirasa cukup, tahapan selanjutnya adalah menganalisis dari data-data berupa gambar dicocokkan dengan hasil wawancara untuk alat analisis ruang

geometris dan ruang fungsional. Adapun skema langkah-langkah penelitian dapat dilihat dari gambar skema tahapan penelitian (Gambar 1).

Hasil dan Pembahasan

(1) Ruang kompleks Istana Alwatzikhoebillah



Gambar 2. Situasi Lingkungan Binaan Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas

Arsitektur Istana Alwatzikhoebillah terdiri dari 11 massa bangunan, yaitu gerbang dalam (lebih dikenal dengan bangunan *segilapan*), alun-alun, tiang bendera, masjid Jami' (dibangun pada tahun 1895), kantor (sudah tidak ada ujudnya karena dihancurkan oleh Jepang), peseban (pendapa) kiri dan kanan, gerbang dalam, balairung (bangunan utama), paviliun kiri dan kanan (bangunan utama), rumah mesin (rumah genset) dan penampungan air (lihat gambar 2).

(a) Ruang luar

Lingkungan kompleks Istana terdapat dua area yang diwakili oleh masing-masing gerbang; yakni gerbang segilapan dan gerbang dalam. Kedua area tersebut adalah area depan dan area belakang.

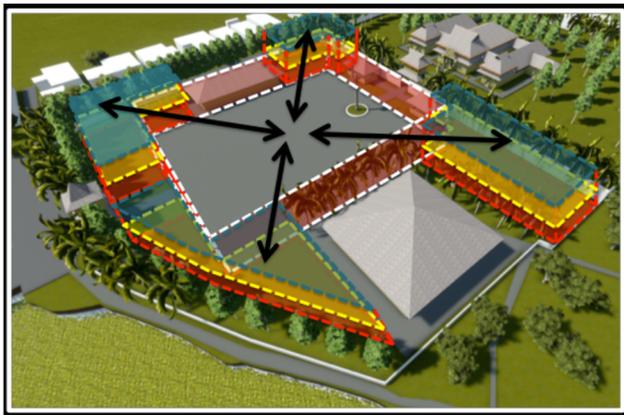
1) Area depan

Pola ruang geometris

Elemen-elemen fisik vertikal yang membentuk ruang geometris adalah pola tata massa bangunan, pepohonan, dan pagar istana. Elemen fisik horisontal pada dasarnya adalah permukaan tanah yang terbuka (tidak tertutup oleh bangunan atau penutup permukaan apapun) atau tertutup oleh berbagai bahan penutup tanah seperti aspal, pasangan batu, konblok, rumput atau plesteran semen. Semua elemen ini ditemukan/diidentifikasi secara empiris di lapangan.

Ruang geometris yang terbentuk dari pelingkup-pelingkup seperti tata massa bangunan, pepohonan, dan pagar terlihat terbentuk pada ruang-ruang yang berada pada setiap sudut-sudut area depan dan pada ruang alun-alun. Ruang

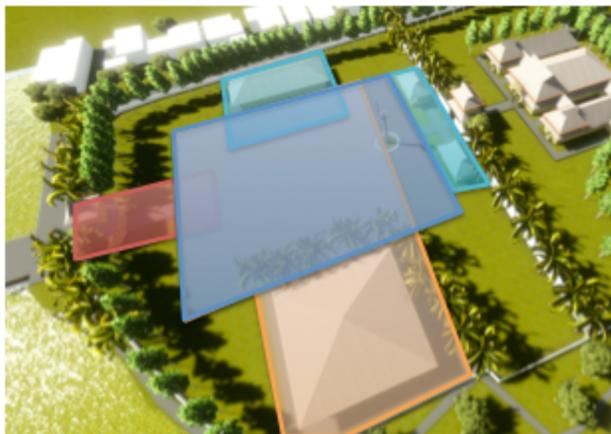
geometris menghadirkan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan adanya karakteristik dari setiap masing-masing pembentuk pelingkup ruang geometris, ruang-ruang geometris semakin jelas dan terasa bahwa ruang-ruang yang berada pada setiap sudut-sudut lingkungan pada area ini (taman lingkungan) dan ruang yang berada pada tengah-tengah massa bangunan (alun-alun) merupakan ruang geometris dengan karakteristik berdasarkan organisasi ruang dan dimensi ruang yang “memanjang, tersebar, terpusat, luas, sempit, rendah, dan tinggi”.



Gambar 3. Ruang geometris yang terbentuk pada area depan

Pola ruang fungsional

Terdapat 4 jenis kegiatan yang terjadi pada lingkungan istana, yakni kegiatan keamanan (fungsi bangunan gerbang segilapan), kegiatan hiburan rakyat (alun-alun), kegiatan peribadahan (alun-alun dan masjid Jami’), dan kegiatan kenegaraan (bangunan kantor dan peseban). Masing-masing kegiatan berkembang pada zona-zona tertentu dan terpusat pada satu zona.



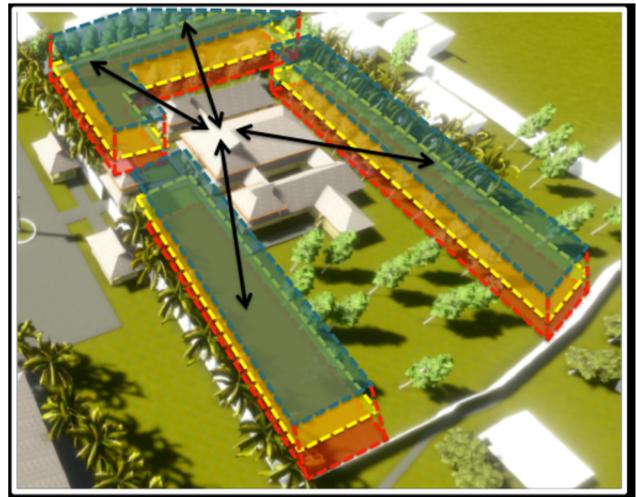
Gambar 4. Ruang fungsional yang terbentuk pada fungsi massa bangunan area depan

2) Area belakang

Pola ruang geometris

Ruang geometris yang terbentuk dari pelingkup-pelingkup seperti tata massa bangunan, pola pepohonan, dan pagar,

ruang geometrisnya terbentuk pada taman-taman yang mengelilingi bangunan utama istana. Ruang geometris menghadirkan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan adanya karakteristik dari setiap masing-masing pembentuk pelingkup ruang geometris, ruang-ruang ini semakin jelas dan terasa bahwa ruang geometris merupakan ruang geometris dengan karakteristik berdasarkan organisasi ruang dan dimensi ruang yakni “tersebar, memanjang, sempit, luas, rendah, dan tinggi”.



Gambar 5. Ruang geometris yang terbentuk pada area belakang

Pola ruang fungsional

Terdapat tiga jenis kegiatan yang terjadi pada area belakang, yakni kegiatan keamanan pada fungsi bangunan gerbang dalam, kegiatan tempat tinggal pada fungsi bangunan utama istana, dan kegiatan servis pada fungsi bangunan penampungan air dan rumah generator listrik. Masing-masing kegiatan berkembang pada zona-zona tertentu.



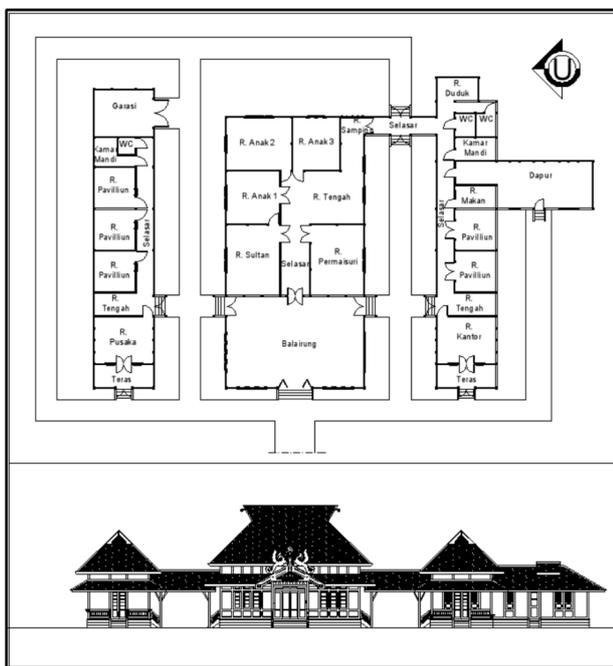
Gambar 6. Ruang fungsional yang terbentuk pada area belakang

3) *Sense of space* (kualitas ruang)

Kualitas ruang yang terbentuk pada ruang luar area depan dan area belakang memiliki proporsi dimensi ruang yang berbeda-beda. Dari proporsi dimensi ruang yang berbeda-beda menciptakan skala ruang yang berbeda pula. Pada area depan merupakan skala ruang megah (ruang alun-alun). Sedangkan pada area belakang merupakan skala ruang mencekam. Hubungan ruang yang terbentuk pada kedua area terbentuk saling bersebelahan dan terikat dengan ruang umum, pada area depan ruang umumnya adalah alun-alun dan pada area belakang ruang umumnya adalah bangunan utama istana. Organisasi ruang dari kedua area ini memiliki organisasi ruang yang sama, yakni organisasi ruang kelompok pola terpusat, pada area depan terpusat ke alun-alun dan pada area belakang terpusat pada bangunan utama istana. Dan hirarki ruangnya adalah berdasarkan ukuran, pada area depan adalah alun-alun dan pada area belakang adalah bangunan utama istana. Sehingga pusat dari ruang-ruang luar pada area depan dan area belakang yang memiliki sensasi ruang adalah alun-alun.

(b) Ruang dalam

Bagian ini merupakan pembahasan mengenai ruang geometris dan ruang fungsional yang terdapat pada bangunan utama istana yang terdiri dari bangunan balairung dan bangunan paviliun.



Gambar 7. Denah dan tampak bangunan utama Istana Alwatzikhoebillah

Pola ruang geometris

Ruang geometris pada bangunan utama istana (bangunan balairung dan bangunan pesaban kiri dan kanan) terlihat terbentuk dari dinding-dinding batu bata dari setiap ruang-

ruang begitu pula dengan tiang-tiang kolom yang selalu diikuti oleh pagar kayu, dan batas ketinggian yang terbentuk dari plafon. Yang kemudian dari setiap ruang-ruang pada masing-masing bangunan memiliki ukuran yang berbeda-beda. Dengan adanya ukuran yang terukur dan dikomparasikan dengan dimensi bangunannya, didapatkan ruang-ruang geometris ini memiliki karakteristik ruang yang “sempit dan tinggi”.

Pola ruang fungsional

Ruang fungsional yang terbentuk pada ruang dalam bangunan utama istana (bangunan balairung dan bangunan paviliun kanan dan kiri), terdapat dua zona aktivitas kegiatan, yakni zona kegiatan kenegaraan yang terbentuk pada bagian depan dari bangunan utama istana, sedangkan pada zona kegiatan tempat tinggal terbentuk pada bagian tengah dan belakang bangunan utama istana.

(2) *Sense of Place* Istana Alwatzikhoebillah

Lingkungan Istana Alwatzikhoebillah terdapat ruang-ruang yang memiliki sensasi tempat yang sangat kuat, yakni ruang luar yang berada pada tengah-tengah massa bangunan pada area depan (alun-alun) dan ruang dalam yang berada pada bangunan utama istana (ruang balairung). Kedua ruang ini memiliki sensasi tempat yang berbeda-beda. Pada ruang alun-alun sensasi tempat yang terbentuk disebabkan oleh kegiatan-kegiatan pada ruang luar selalu berpusat pada ruang alun-alun. Selain sebagai tempat terjadinya aktifitas dari setiap massa bangunan pada lingkungan istana, alun-alun sering digunakan sebagai tempat penyambutan tamu dari Hindia Belanda. Sedangkan pada ruang balairung, sensasi tempat yang terbentuk berdasarkan keberadaan Sultan yang berada pada ruang ini. Keberadaan Sultan yang menempati ruang ini untuk menjalankan sistem pemerintahan selalu menggunakan ruang ini sebagai ruang penting dalam acara-acara khusus dan menempatkan posisi duduk Sultan selalu berada pada tengah-tengah ruang. Dan ruang balairung juga mempengaruhi tatanan ruang pada ruang dan bangunan di sekitarnya.

Penutup

(1) Kesimpulan

Arsitektur ruang Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas dapat dilihat dari pembentukannya, yakni ruang geometris dan ruang fungsional. Kedua ruang ini menciptakan sensasi ruang dan sensasi tempat pada lingkungan Istana. Pada sensasi ruang (*sense of space*), ruang geometris dan ruang fungsional yang terbentuk pada lingkungan Istana terbentuk dari karakteristik ruang (ruang geometris) dan aktivitas pengguna (ruang fungsional) yang kemudian dapat menjadi alat analisis kualitas ruangnya. Sehingga dapat dikatakan sensasi ruang yang terbentuk pada lingkungan Istana Alwatzikhoebillah adalah ruang alun-alun dan ruang balairung. Sementara itu, pada sensasi

tempat (*sense of place*) ruang geometris yang membentuk karakteristik ruang memiliki bentuk yang jelas dan pada ruang fungsionalnya terdapat aktivitas ruang. Dengan kondisi ruang yang memiliki bentuk dan aktivitas, apabila ruang tersebut memiliki arti penting dalam masa pemerintahan yang dapat dilihat dari pengalaman narasumber, maka ruang tersebut akan dapat memberikan sensasi tempat pada lingkungan Istana. Sehingga dapat dikatakan sensasi tempat pada lingkungan Istana adalah ruang alun-alun dan ruang balairung.

(2) Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut dan untuk pengembangan Arsitektur Ruang Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas di masa mendatang dan istana-istana yang ada di Kalimantan Barat, yaitu:

- (a) Morfologi Masjid Jami' Kesultanan Sambas, yaitu bangunan masjid yang ada umurnya lebih tua dari pada bangunan istana yang sekarang dan lokasinya masih satu lokasi dengan Istana Sambas.
- (b) Nilai-nilai Tiang Bendera Istana Kesultanan Sambas yang memiliki kekuatan secara simbolik bagi lingkungan istana.
- (c) Bentuk atau fasade bangunan Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas yang terbentuk dari nilai-nilai Islami dan Kolonial
- (d) Tipologi Istana-istana Kesultanan di Kalimantan Barat, hal ini dikarenakan begitu banyaknya Kesultanan-kesultanan yang ada di Kalimantan barat.

Daftar Pustaka

- Ching, F. D. K. (1982). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Montgomery, J. (1998). *Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design*. Journal of Urban Design.
- Sumalyo, Y. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*, DI Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Ven, C. van de. (1986). *Ruang Dalam Arsitektur* (terjemahan, edisi 3 revisi). Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Wijono, D. (2011). *Konsep Saged: Spirit Arsitektur Kota Kecil*. (Disertasi Doktor). DI Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius